

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi masa depan. Dalam kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya pengoptimalisasian perkembangan anak, karena itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik. Anak harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.¹

Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang terlantar dan putus sekolah. Banyak anak atau remaja dalam kehidupan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pribadi ataupun potensi yang dimilikinya. Pada umumnya anak-anak terlantar mengalami masalah ganda seperti kesulitan ekonomi, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, tidak bisa mendapat layanan pendidikan secara maksimal, dan sebagainya. Putus sekolah di pandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius, dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus maka

anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas.²

Kusumah (2008) menyatakan bahwa permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sekitar.³

Dalam kemajuan suatu negara salah satunya ditentukan oleh kemajuan dalam tingkat pendidikan di. Pendidikan merupakan pondasi yang paling penting dalam meningkatkan kualitas atau potensi yang dimiliki setiap anak dan remaja. Pendidikan merupakan upaya suatu Negara dalam pemenuhan hak seorang anak dan remaja untuk mendapatkan hak pendidikan yang pada akhirnya mampu untuk menjadi bekal dimasa depannya sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk menangani anak dan remaja

² Depsos RI. *Sosial Anak (Standar pelayanan sosial Panti Sosial Bina remaja)*. Jakarta.

³ Elita Metica tamba, dkk, *Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah*. Hal 161

yang terlantar putus sekolah adalah dengan pemerintah memberikan pelayanan sosial kepada anak dan remaja yang terlantar putus sekolah.

Data Departemen Sosial RI tahun 2006 terdapat sebanyak 2.875.393 anak dan remaja putus sekolah. Pada tahun 2007 jumlah anak dan remaja putus sekolah di Indonesia mencapai 3.940.300. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan anak dan remaja putus sekolah yang cukup signifikan dalam kurun 1 tahun antara tahun 2006 dan 2007. Pada tahun 2009 terdapat sekitar 1,5 juta anak dan remaja putus sekolah. Anak dan remaja putus sekolah ini akibat keterbatasan ekonomi dan minimnya kemampuan orang tua untuk menunjang pendidikan. Di Jawa Timur sendiri kasus anak putus sekolah tahun 2011 rata-rata 10.946 siswa antara usia 7-18 tahun.⁴ Kasus tersebut salah satu faktor penyebabnya adalah masalah ekonomi karena ketidakmampuan biaya pendidikan yang menyebabkan anak dan remaja ini tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah.⁵

Penanganan permasalahan anak merupakan kewajiban orang tua dan keluarga. Apabila orang tua tidak mampu secara sosial permasalahan itu menjadi kewajiban suatu Negara. Undang-undang (UU) Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menjelaskan bahwa, anak adalah mereka yang berusia antara 0-21 Tahun. Hal ini berbeda dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dalam UU Perlindungan Anak disebutkan, bahwa anak adalah mereka yang berusia 0-18 Tahun. Perbedaan ini yang menjadikan Direktorat Pelayanan Anak

⁴ Departemen sosial Jawa Timur Tahun 2011.

⁵ <http://bappeda.jatimprov.go.id/2012/05/25/10-945-anak-usia-sekolah-terpaksa-bekerja/>. Diakses pada tanggal 15 maret pukul 20.07 WIB

menetapkan usia anak yang menjadi objek sasaran program adalah 18 tahun.⁶

Untuk menanggulangi masalah anak dan remaja putus sekolah tersebut Provinsi Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 9 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial dan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 119 tahun 2008 tentang Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk mendirikan Berbagai UPT yang ada di Jawa Timur yang sesuai dengan jenis masalah kesejahteraan sosial. Di dalam UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 2 telah dijelaskan bahwa Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah setempat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.⁷

Salah satu pelayanan dinas sosial di Jawa Timur adalah UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar. UPT PSBR Blitar ini merupakan lembaga Pelayanan Sosial dan Pelatihan Ketrampilan bagi Remaja terlantar dan putus sekolah. Pelayanan Sosial di UPT ini dibagi menjadi 2 Angkatan selama 1 Tahun. Angkatan I mempunyai daya tampung sebanyak 85 Klien pada bulan Januari-Juni, sedangkan pada

⁶ Departemen Sosial Jawa Timur tahun 2008

⁷ www.bphn.go.id Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106/HUK/2009 tentang organisasi dan tata kerja Panti sosial di lingkungan kerja departemen sosial.

Angkatan II mempunyai daya tampung 85 Klien pada bulan Juli-Desember.

Panti Sosial bertugas untuk memberikan bekal bimbingan, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang diperlukan bagi anak terlantar ataupun remaja yang putus sekolah agar mereka dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkannya bakat-bakat potensial yang ia miliki. Pelayanan kesejahteraan sosial diselenggarakan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan sistem panti, pelayanan dengan sistem panti ini merupakan pemberian layanan dengan mengumpulkan penerima layanan dalam sebuah panti dan proses pelayanan dilakukan peserta tinggal dan menetap dalam panti.⁸ UPT PSBR Blitar ini merupakan pelayanan sosial profesional yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada anak atau remaja terlantar putus sekolah, agar memiliki kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya. UPT PSBR Blitar ini juga memiliki tugas memberikan pelayanan sosial berupa program ketrampilan serta pengembangan potensi berupa bimbingan fisik, bimbingan mental serta bimbingan sosial.

Semua klien yang ada di UPT Pelayanan Sosial Binar Remaja Blitar ini mereka semua berasal dari berbagai kota di Provinsi Jawa Timur. Dan mereka juga mempunyai berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda yang menyebabkan anak atau remaja tersebut menjadi klien Panti Sosial tersebut. Adapun berbagai masalah yang di hadapinya yaitu

⁸ Depsos RI. *Sosial Anak (Standar pelayanan sosial Panti Sosial Bina remaja)*. Jakarta.

berasal dari keluarga ekonomi rendah, yatim piatu terlantar, anak korban *broken home* dan juga anak jalanan. Dari berbagai masalah tersebut kasus yang paling banyak adalah anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah. Orang tua anak atau remaja tidak mampu untuk memenuhi biaya pendidikan anaknya karena keterbatasan ekonomi sehingga mau tidak mau anak tersebut harus putus sekolah.

Dari masalah-masalah yang muncul tersebut dapat membuat mereka mempunyai problem psikologis apabila mereka di tempatkan di panti sosial yang menyebabkan mereka harus menjalankan kewajiban selama di panti, menyesuaikan diri, mematuhi peraturan yang berlaku di dalam lembaga UPT, dan segala peraturan-peraturan yang terbentuk dan berlaku untuk semua penghuni Panti Sosial. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka kemungkinan remaja mengalami perasaan tertekan sehingga muncul sikap negatif dan bahkan merasa tidak puas terhadap hubungan interpersonal dengan orang lain, tidak puas dengan kehidupan dan akhirnya menimbulkan ketidakbahagiaan. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan mereka seperti bisa menyebabkan stres ataupun depresi. Hal ini dikarenakan mereka belum bisa menerima masalah yang sedang dihadapi dan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti.

Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengolah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. Menurut sunarto & agung Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai

keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani maupun rohani. Penyesuaian diri dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yaitu berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi dan dalam keadaan tersebut individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya tersebut dapat membebaskan diri dari masalah yang ada agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.⁹

Ketika Observasi ke lapangan, hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 pegawai yang ada di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar bahwa Klien yang berada di panti sosial tersebut merupakan remaja terlantar dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang berasal dari anak jalanan, ada anak yang mengkonsumsi minum-minuman keras, ada anak korban *broken home*, serta ada yang berasal yang keluarga tidak mampu. Narasumber mengatakan bahwa ketika masuk ke panti sosial anak-anak tersebut mempunyai perilaku yang kurang baik, karena belum terbiasa dengan orang-orang yang baru termasuk sesama teman di panti maupun kepada pegawai UPT PSBR. Narasumber juga mengungkapkan bahwa masih banyak anak yang belum bisa diatur dengan baik, sering melanggar peraturan yang berlaku dan juga pernah ada anak yang mencoba untuk kabur dari panti tersebut.

⁹ Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Refika Aditama,2004) hal. 56

Dampak masalah-masalah yang terjadi tersebut, maka sangat dibutuhkan suatu metode atau cara untuk meningkatkan penyesuaian diri pada remaja terlantar putus sekolah agar mereka dapat menyesuaikan diri didalam lingkungan panti dengan baik sehingga mereka merasa nyaman berada di lingkungan panti serta dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik. Salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan penyesuaian diri pada remaja putus sekolah adalah dengan menggunakan Terapi. Terapi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Konseling Logoterapi Sufistik. Terapi ini merupakan suatu metode atau cara untuk menemukan makna hidup dengan perspektif Sufistik (perspektif yang diambil dari pandangan-pandangan ulama sufi), sehingga seseorang dapat menemukan makna hidupnya.

Logoterapi merupakan penggunaan teknik untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit. Logoterapi bertugas membantu pasien menemukan makna hidup yang bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi. Artinya logoterapi membuat si pasien sadar tentang adanya *logo* tersembunyi dalam hidupnya.¹⁰ Logoterapi dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang dilandasi oleh filsafat hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan. Logoterapi sufistik mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-rohani yang tak terpisahkan, karena dimensi rohani merupakan salah satu sumber kekuatan dan kesehatan

¹⁰ Triantoro Safaria, dkk, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara,2012) hal 267

manusia. Selain itu logoterapi memusatkan perhatian pada kualitas-kualitas insani, seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, kreativitas, rasa humor dan memanfaatkan kualitas-kualitas itu dalam terapi dan pengembangan kesehatan mental.¹¹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Niniek Kartini tentang penggunaan Konseling Logoterapi Untuk meningkatkan makna hidup warga binaan lembaga pemasyarakatan anak Blitar, bahwa Konseling terapi ini mampu meningkatkan makna hidup pada warga binaan lembaga pemasyarakatan anak Blitar.¹² Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan ketika subjek sudah bisa menemukan makna hidupnya, subjek ini akan bisa dengan mudah untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “ Konseling Logoterapi Sufistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Remaja Terlantar Putus sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas pada penelitian ini yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar berdasarkan permasalahan yang terjadi pada Remaja terlantar Putus Sekolah di Panti Sosial tersebut. Supaya penelitian ini terarah dan tidak keluar dari

¹¹ Bakhtiyarz, Jurnal, *Viktor Frank dan Logoterapi*. 2005

¹² Niniek Kartini, skripsi, *Konseling Logoterapi untuk meningkatkan makna hidup pada warga Binaan lembaga pemasyarakatan anak blitar* (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2008)

permasalahan yang ada, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang Konseling Logoterapi Sufistik untuk meningkatkan Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar. Selain itu peneliti juga membatasi usia remaja terlantar putus sekolah, yaitu yang berusia antara 15 tahun sampai 21 tahun. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus dan memperoleh hasil yang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Apakah Konseling Logoterapi Sufistik efektif digunakan dalam meningkatkan tingkat Penyesuaian Diri Pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar ?
2. Seberapa besar tingkat efektifitas Konseling Logoterapi Sufistik dalam meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara Kelompok eksperimen dan Kelompok Kontrol dalam meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan Konseling Logoterapi Sufistik dalam meningkatkan tingkat Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat Kefektifan Konseling Logoterapi Sufistik dalam meningkatkan tingkat Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol dalam Meningkatkan tingkat Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dan permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik.¹³ Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini yang telah di paparkan sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesisn sebagai berikut:

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011), hal 63

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol adalah suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau hubungan antara data sampel dan populasi. Biasanya dinyatakan dengan kalimat negatif.¹⁴ Dalam penelitian ini hipotesis nolnya adalah Konseling Logoterapi sufistik tidak efektif dalam meningkatkan Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis Alternatif adalah suatu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau hubungan antara data sampel dan populasi. Biasanya dinyatakan dengan kalimat positif.¹⁵ Dalam penelitian ini Hipotesis Alternatif adalah Konseling Logoterapi Sufistik efektif dalam meningkatkan Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, terutama masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang ditingkatkan melalui Logoterapi Sufistik. Serta mampu sebagai rujukan dan referensi untuk

¹⁴ *Ibid, hal 65*

¹⁵ *Ibid, hal 64*

penelitian tentang efektivitas Konseling Logoterapi Sufistik dalam meningkatkan Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus Sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang ilmu tasawuf dan ilmu Psikologi. Selain itu juga, penelitian ini sebagai pengembangan pengetahuan dari keilmuan yang dikaji peneliti dalam perkuliahan sebelumnya.

b. Bagi Instituti Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan rujukan untuk institusi atau lembaga guna membantu bagaimana cara untuk meningkatkan Penyesuaian Diri pada Remaja Terlantar Putus sekolah dilingkungan yang baru.

c. Bagi Pembaca

Penelitian diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dirasakan oleh Remaja Terlantar Putus Sekolah di UTP Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar dengan menggunakan Konseling Logoterapi berbasis sufistik dalam meningkatkan tingkat Penyesuaian Diri Remaja Terlantar Putus Sekolah.

d. Bagi Dunia Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, rujukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Penegasan konseptual dibutuhkan agar definisi dari teori yang digunakan dalam penelitian tidak menyimpang dari definisi yang sudah ada.¹⁶

Berikut ini akan dipaparkan tentang penegasan konseptual pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaption*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan dimana individu tersebut tinggal.¹⁷

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Tahun 2015*, (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal. 9

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 192

b. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescere*, yang artinya “Tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah yang lebih tua, melainkan berada dalam lingkungan dalam tingkatan yang sama.¹⁸

Menurut Mappiare bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah masa remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.¹⁹

c. Remaja Terlantar Putus Sekolah

Remaja terlantar adalah remaja yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Penyebab remaja terlantar ini karena mempunyai permasalahan sosial seperti putus sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan

¹⁸ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara,2010), hal. 9

¹⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan...*, hal.189

formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai atau tidak mencukupi.²⁰

d. Konseling Logoterapi Sufistik

Konseling merupakan proses belajar yang berlangsung dalam suatu hubungan antara konselor dan konseli, dimana konseli ditolong untuk mengatasi aneka tantangan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan cara memahaminya dan hubungannya dengan orang lain, serta mengembangkan bentuk-bentuk perilaku atau kebiasaan yang akan meningkatkan perkembangan pribadinya. Konseling bersifat kuratif remedial, yaitu memperbaiki apa yang sudah terjadi untuk menjadi lebih baik.²¹

Logoterapi adalah menemukan makna hidup. Inti ajaran logoterapi, yaitu hidup itu bermakna dalam kondisi apapun, kita memiliki kehendak hidup bermakna dan menjadi bahagia hanya ketika merasa telah memenuhinya, kita memiliki kebebasan dengan segala keterbatasan untuk memenuhi makna hidup. Tujuan utama logoterapi adalah meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi.²² Selain itu juga logoterapi bertujuan menolong pasien untuk menemukan tujuan dan maksud dalam hidupnya dengan memperlihatkan bernilainya tanggung jawab

²⁰ Soetjningsih, *Tumbuh kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta : CV. Sagung Seto, 2007), hal. 255

²¹ Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di intitusi Pedidikan* (Jakarta : Grasindo), hal. 45

²² Bastaman, HD, *Logoterapi Psikologi untuk menemukan makna hidup* (Jakarta : Rajawali Press), hal. 35

dan tugas-tugas tertentu. Setiap manusia mempunyai tujuan yang unik yang dapat tercapai dengan cara tertentu. Untuk mencapai tujuan, kita harus menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Jadi Konseling Logoterapi Sufistik ini adalah suatu metode terapi yang dilakukan dengan cara penemuan makna hidup seseorang dengan menekankan dimensi tasawuf. Sehingga menjadikan seseorang merasa lebih mempunyai arti hidup dan mempunyai jiwa yang tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional yaitu definisi yang mengarah kepada operasionalisasi penelitian, yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati, lebih dititik beratkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti.

Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan suatu upaya proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk dapat menerima dan melaksanakan aturan, tata tertib, nilai, hukum, dan sistem yang berlaku dalam lingkungan yang baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan yang baru dengan individu tersebut.

b. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang meliputi pertumbuhan baik fisik, psikis, sosial maupun emosionalnya. Masa remaja ini berusia terentang antara usia 12-21 tahun yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu Masa remaja awal usia antara 12-15 tahun, masa remaja tengah usia antara 15-18 Tahun, dan masa remaja akhir usia antara 18-21 tahun.

c. Remaja Terlantar Putus Sekolah

Remaja terlantar putus sekolah merupakan anak yang karena suatu sebab tertentu yang menyebabkan remaja tersebut keluar dari dunia pendidikan. Remaja yang terlantar putus sekolah ini tidak mendapatkan kebutuhannya secara wajar baik itu kebutuhan secara fisik, mental, spiritual maupun sosial. Remaja terlantar putus sekolah ini juga kurang mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari orang tuanya.

d. Konseling logoterapi sufistik

Konseling logoterapi sufistik adalah suatu bentuk terapi konseling yang dilakukan dengan cara menemukan makna hidup seseorang melalui dimensi-dimensi sufistik seperti dzikir, meditasi, dll. Sehingga menjadikan manusia itu lebih bermakna dalam menajalani berbagai permasalahan hidup.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti memandang bahwa perlu mengungkapkan sistematika pembahasan. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian. Adapun tiga bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari : Halaman Sampul Luar, Halaman Sampul Dalam, Lembar persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Penulisan, Motto, Persembahan, Prakata Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lambang dan Singkatan, Daftar, Daftar Lampiran, Pedoman Transliterasi, Abstrak, Daftar Isi.

Bagian ini yang terdiri dari : Lima Bab dan masing-masing Bab berisi Sub bab – sub bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, meliputi : Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual / Kerangka Berpikir Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Kisi-kisi Instrumen, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Data, Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan, meliputi : pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, Pembahasan rumusan Masalah III.

Bab VI Kesimpulan, meliputi : Kesimpulan, Saran.